

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi yang sampai saat ini masih belum teratasi. *Stunting* akan berpengaruh terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari fase janin sampai anak berumur 23 bulan sehingga akan berdampak pada tingkat kecerdasan dan kesehatan anak. Secara global, sekitar 21.3% atau sekitar 144.0 juta anak yang berusia <5 tahun menderita *stunting* (UNICEF, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi *stunting* akan menjadi isu kesehatan masyarakat jika angka kejadiannya melebihi 20% (Unicef, 2021).

Di Indonesia, prevalensi kejadian *stunting* berdasarkan temuan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, diketahui tingkat prevalensi *stunting* mencapai 24,4%. Sedangkan berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa secara nasional terjadi peningkatan dan penurunan pada prevalensi berat-kurang (*underweight*) pada anak balita, mengalami peningkatan sebesar 0,1% dari 17,0% menjadi 17,1%, kemudian untuk angka kejadian pertumbuhan terhambat atau pendek (*stunting*) pada anak angka kejadiannya turun sebanyak 2,8% dari 24,4% dan menjadi 21,6% dan prevalensi kurus (*wasting*) mengalami kenaikan sebesar 0,6% dari 7,1% menjadi 7,7%. Sedangkan untuk target di tahun 2024 dalam arahnya, Presiden Jokowi menyoroti bahwa angka kejadian *stunting* pada tahun tersebut harus berada di bawah 14% (Kemenkes, 2022).

Pada tahun 2021 salah satu Provinsi di Indonesia dengan hasil Pemantauan Surveilans Gizi (PSG) yang merupakan pertama tertinggi adalah provinsi NTT dengan angka kejadian 37.8% dan yang merupakan ketiga terendah secara nasional yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka *stunting* pada anak yang berumur <5 tahun mencapai 17,3%. Sedangkan berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 untuk provinsi DIY berada pada urutan ke-30 atau kelima terendah ditingkat

nasional dengan angka kejadian *stunting* sebesar 16,4%. Sementara itu, Kabupaten Gunung Kidul teridentifikasi sebagai wilayah dengan tingkat kejadian *stunting* pada balita tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka prevalensi yang tercatat mencapai 15,7% tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, 2021). Sedangkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada Kabupaten Gunung Kidul ditemukan masalah gizi anak meliputi *stunting* sebanyak 23,3%, *wasting* sebanyak 6,6%, dan *underweight* sebanyak 20,2% (Kemenkes, 2022).

Selanjutnya data Dinkes Gunung Kidul (2021) persentase *stunting* pada tahun 2019 adalah 17,94%, sedangkan pada tahun 2020 angka kejadiannya turun menjadi 17,43%. Penurunan persentase *stunting* pada balita di Kabupaten Gunung Kidul telah mengubah status kategori wilayah Puskesmas. Awalnya, beberapa wilayah seperti Patuk, Ponjong, dan Semanu yang masuk dalam kategori warna kuning (20-28%), kini telah berubah menjadi kategori hijau (<20%). Namun, ada juga wilayah lain seperti Panggang, Paliyan, Tepus, dan Rongkop yang sebelumnya berada dalam kategori hijau, kini turun menjadi kategori kuning. (Dinkes Gunung Kidul, 2021). Kemudian berdasarkan data pada Kecamatan Tepus khususnya di desa Sumberwungu, sekitar 27% balita mengalami berat kurang (*underweight*), sekitar 31,1% mengalami *stunting*, dan sekitar 2,7% mengalami *wasting*. Angka-angka ini menunjukkan bahwa prevalensi status gizi masih di luar batas normal, sehingga memerlukan penanganan yang lebih serius. (Sumberwungu, 2023).

Kedadaan status gizi anak yang berusia di bawah 5 tahun bisa menjadi suatu indikator atau petunjuk kualitas sumber daya manusia berdasarkan sasaran dan tujuan yang sudah ditetapkan oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bidang kesehatan, untuk menurunkan rasio balita *stunting* dengan indikator kinerja gizi masyarakat (UNICEF, 2020). Masalah gizi melibatkan beragam faktor pemicu, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung mencakup penyakit

infeksi dan pola makan yang tidak seimbang. Sementara itu, faktor penyebab tidak langsung melibatkan sanitasi yang kurang baik, ketersediaan pangan yang terbatas, dan kurangnya perhatian dalam pengasuhan orang tua (Calista et al., 2021).

Peran orang tua khususnya ibu sangat diperlukan untuk memastikan kecukupan gizi anak. Hal ini diperlukan mengingat anak-anak memerlukan perhatian dan dukungan orang tua, terutama saat mereka mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Untuk memastikan anak-anak memperoleh asupan gizi yang memadai, pengetahuan gizi yang baik dari orang tua menjadi suatu keharusan supaya mereka mampu membuat pilihan menu yang seimbang. Pengetahuan gizi seseorang akan memengaruhi pilihan makanan yang dikonsumsi. Pendidikan keluarga merupakan hal yang menjadi kewajiban karena dapat memengaruhi tumbuh dan kembang anak. Pendidikan keluarga dapat diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu program pendidikan non formal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan, pola asuh, perawatan, dan gizi pada anak adalah program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan berpedoman pada Strategi Nasional untuk Mempercepat Pencegahan *Stunting* 2018-2024 (Daar et al., 2023).

Berdasarkan penelitian awal atau studi pendahuluan yang dilaksanakan pada lokasi penelitian yaitu Desa Sumberwungu Kecamatan Tepus yang merupakan salah satu desa dengan angka kejadian *stunting* yang masih tinggi yaitu 31,1% dibandingkan desa Tepus, Purwodadi, Giripanggung yang angka kejadian *stunting* hanya sebesar 15,87%. Pada desa Sumberwungu ditemukan jumlah balita usia 1-5 tahun yang memiliki masalah gizi ada sekitar 40 balita dengan kategori *underweight* atau gizi kurang (BB/U) ada 24 anak, *stunting* atau balita pendek (TB/U) ada 35 anak dan *wasting* atau balita kurus (BB/TB) ada 11 anak. Dari data studi pendahuluan tersebut dapat dikatakan bahwa status gizi pada desa Sumberwungu berada dalam batas tidak normal terutama untuk kategori *stunting* pada balita. Oleh karena itu salah satu upaya atau langkah-langkah yang bisa diberikan oleh tenaga kesehatan terutama

bidan dalam hal ini adalah memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan mengenai pola asuh gizi kepada sasaran ibu balita *stunting* dan juga kader secara benar dan tepat. Dengan diberikan edukasi atau pendidikan kesehatan yang benar maka diharapkan hal ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan kader terkait pola asuh gizi dan tujuan utamanya adalah agar orang tua memiliki kemampuan untuk mencegah anak mereka mengalami kondisi *stunting* yang dapat berdampak pada keterhambatan tumbuh dan kembang anak bahkan dapat mengurangi tingkat kecerdasan dan produktivitas anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di Desa Sumberwungu, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Sumberwungu, Kecamatan Tepus, Gunung Kidul didasari karena masih terdapat anak yang mengalami permasalahan gizi salah satunya yaitu *stunting*. Kemudian peneliti ingin agar pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan dapat meningkatkan wawasan, kesadaran dan perilaku masyarakat terkait dengan permasalahan *stunting* dalam mengurangi angka kejadian *stunting* dan meningkatkan kesehatan anak-anak di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan terkait masalah *stunting* di desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

- b. Mengetahui pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait masalah *stunting* di desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan bahasan studi tentang Pengaruh Pendidikan kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* di desa Sumberwungu, Tepus, Gunung Kidul.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Memperoleh pengetahuan terkait masalah gizi pada balita salah satunya adalah *stunting*.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan peran mereka untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai *stunting* dan berfokus pada pencegahan *stunting* sejak dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti, ada beberapa rujukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
Ita Ussyifa. 2020.	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang <i>Stunting</i> Dan Status Gizi Pada Ibu Anak Usia Pra-sekolah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang <i>stunting</i> dan status gizi, pengetahuan ibu anak usia pra-sekolah meningkat dan mencapai kategori baik.	Perbedaan : Sampel yang digunakan yaitu ibu anak usia pra-sekolah. Variabel penelitian yang diukur terkait tingkat pengetahuan dan status gizi. Persamaan : Variabel independennya yaitu penyuluhan kesehatan dan menggunakan desain penelitian <i>eksperimental</i> dengan <i>one grup pretest-</i>

Rosmiati, dkk. 2020.	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang <i>Stunting</i> Untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Ibu Di Wilayah Polinggona	Data penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang <i>stunting</i> pada PUS, ibu hamil, dan ibu yang memiliki anak balita (signifikansi $p = 0,035$).	<p><i>posttest</i>, serta instrumen penelitian yaitu kuesioner</p> <p>Perbedaan : Desain penelitian yaitu <i>quasi eksperimen</i>. Teknik sampling dengan metode <i>accidental sampling</i>, kemudian perbedaan pada tempat serta dan waktu.</p> <p>Persamaan : Variabel independennya yaitu penyuluhan kesehatan dan instrumen penelitian yang menggunakan kuesioner.</p>
Sahnawi Marsaoly. 2018.	Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang <i>Stunting</i> Pada Balita Di Posyandu Melati 1 Kelurahan Pisangan Timur, Jakarta Timur	Hasil penelitian didapatkan $p\text{-value} = 0,000$, yang mengindikasikan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan ibu sebelum dan setelah mendapatkan edukasi kesehatan dengan media audiovisual.	<p>Perbedaan : Desain penelitian menggunakan <i>quasi eksperimen</i>, teknik sampling dengan metode <i>purposive sampling</i> dan media penelitian yang gunakan adalah audiovisual</p> <p>Persamaan : Variabel independennya yaitu edukasi kesehatan, instrumen penelitian yang menggunakan kuesioner.</p>
Dian, I. dkk. 2020	A. <i>The Effectiveness Of Health Education On Mother's Knowledge and Food Intake Among Stunting Children In South Lampung</i>	Pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan ibu mean = 15,6 $p\text{-value} < 0,001$ peningkatan asupan energi mean = 13,2 $p\text{-value} < 0,001$ dan peningkatan asupan protein mean = 21,5 $p\text{-value} < 0,001$, dan signifikan secara statistik.	<p>Perbedaan : variabel yang diukur adalah pengetahuan ibu dan asupan makanan (energi dan protein), sampel yang terlibat ialah ibu yang memiliki anak berumur antara 2 hingga 5 tahun dalam kategori <i>stunting</i>.</p> <p>Persamaan : Variabel independennya yaitu pendidikan kesehatan dan desain penelitian <i>eksperimental</i> dengan <i>one grup pretest-posttest</i></p>